

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IXE
SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 2 KUBU
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Ni Luh Suyantini, S. Pd,
Guru SMP Negeri 2 Kubu
e-mail: tinisuyan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IXE semester ganjil SMP Negeri 2 Kubu setelah diterapkannya model pembelajaran *quantum teaching*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IXE SMP Negeri 2 Kubu yang terdiri dari 40 orang siswa, 20 siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap Siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang di dalamnya terdiri atas perencanaan, tindakan, pemantauan, serta refleksi. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes tulis pada setiap akhir siklus. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil tes siklus I sebesar 67,88 dengan tingkat ketuntasan belajar 52,5% dan nilai rata-rata siklus II sebesar 82,25 dengan tingkat ketuntasan belajar 90%

Kata Kunci: Model pembelajaran *quantum teaching* dan hasil belajar.

ABSTRACT

This study aimed at finding out the science learning achievement of the students of class IXE in the odd semester at SMP Negeri 2 Kubu quantum teaching model was applied. The subjects consisted of all of the 40 students of class IXE SMP Negeri 2 Kubu, 20 males and 20 females. This study was a class action research which was conducted in 2 cycles. Every cycle consisted of three meetings, each of them consisted of planning, action, observation, and reflection. The data on the students' learning achievement were collected through a written test at the end of every cycle. The data collected were analyzed using quantitative analysis. The result showed that the implementation of quantum teaching model can increase the students' learning achievement. This was shown by the mean scores in the first cycle (67.88 with 52.5% learning completeness level and the average score in the second cycle (82.25 with 90%) learning completeness level.

Keywords: quantum teaching, result of learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak, dan meningkatkan SDM yang berkualitas tinggi. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu mengembangkan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional sosial dan spiritual, untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun jenjang pendidikan tinggi guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia atau membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Dikatakan demikian karena dengan pendidikan manusia dapat dibentuk untuk lebih sempurna dari makhluk Tuhan yang lainnya sebagai kalifah di muka bumi (Susiani, 2013). Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani juga memiliki kemampuan dan keterampilan. Pengembangan IPTEK berkaitan erat dengan penguasaan IPA (Juniati, 2017).

IPA merupakan suatu ilmu yang bersifat objektif yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian dalam metode ilmiah (Nuryati, 2015). Pendidikan IPA Terpadu merupakan produk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dalam rangka melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). IPA terpadu hanya dikhususkan untuk siswa jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan IPA Terpadu (*integrated science*) mencoba menggabungkan, memadukan dan mengintegrasikan pembelajaran IPA dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan pengimplementasian pembelajaran IPA Terpadu ini, diharapkan materi-materi IPA yang terpisah-pisah dalam beberapa bidang studi, yakni Fisika, Kimia, dan Biologi dapat diajarkan secara terpadu dan menyeluruh dalam satu bidang studi, IPA Terpadu. Faktor-faktor penentu dalam meningkatkan hasil

belajar peserta didik di sekoah seperti umpan balik, model pembelajaran, motivasi diri, gaya belajar, interaksi, dan instruktur fasilitasi sebagai penentu potensi keberhasilan pembelajaran (Yanuarti, 2016). Dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan, banyak hal juga yang harus dilakukan oleh guru, seperti menentukan metode, model, media, strategi, serta keterampilan mengajar yang mampu memotivasi siswa agar lebih semangat dalam aktivitas pembelajaran. Ini dimaksudkan agar konsep atau materi menjadi lebih bermakna bagi siswa, apalagi jika penemuan konsep dilakukan oleh siswa secara individu maupun bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Untuk memudahkan siswa dalam menemukan konsep, maka dari itu guru dituntut kekreatifannya dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya, serta bagaimana guru dapat menyampaikan informasi tersebut agar bermakna bagi siswa (Syukur, 2014). Selain guru siswa juga harus memiliki kemampuan koneksi penting dimiliki oleh siswa agar mereka mampu menghubungkan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya (Linto, 2012).

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya (Muslikhah, 2016). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia dengan melakukan perbaikan kurikulum. Kurikulum yang baru saja diterapkan dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia yaitu kurikulum 2013 (Permendikbud No.70 Tahun 2013).

Harapan di atas tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 2 Kubu. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen nilai IPA, hasil belajar IPA siswa kelas IXE SMP Negeri 2 Kubu masih jauh dari harapan. Hasil ulangan harian I menunjukkan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 37,5% dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 64,0. Nilai rata-rata kelas masih berada di bawah KKM

yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan belum mencerminkan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi di depan kelas dan siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru kurang memberikan contoh penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan mendemonstrasikannya di depan kelas. Hal ini membuat siswa kurang antusias dalam pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peneliti ingin menerapkan model *quantum teaching* dalam pembelajaran IPA terpadu di kelas IXE SMP Negeri 2 Kubu. Model *quantum teaching* berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran(konten) dengan kehidupan sehari-hari (konteks). *Quantum teaching* merupakan salah satu cara dalam usaha mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Quantum teaching menekankan agar siswa mengetahui dan memahami bentuk nyata dari pembelajaran yang berlangsung dengan bantuan aktivitas yang diberikan guru (Murizal, 2012). Hal tersebut membuat siswa tidak mengkhayal dalam membayangkan suatu konsep materi yang dipelajari. Sehingga siswa mampu mengungkapkan konsep matematikanya dengan bahasa yang benar dan mudah dipahami. Adanya hal tersebut kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dikembangkan. *Quantum teaching* menginteraksi segala komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa sehingga semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan pengetahuannya. *Quantum Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik (DePorter, *et al.*, 2011:44). Metode *quantum teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan caramemanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas. DePorter, *et al.*, (2011:39) mengatakan bahwa dalam pengimplementasian model *quantum teaching* menggunakan tahapan-

tahapan pembelajaran dengan sebutan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan).

Alasan penelitian ini menerapkan model *quantum teaching* adalah terciptanya pembelajaran yang menyenangkan untuk memancing keaktifan siswa dalam belajar sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXE SMP Negeri 2 Kubu semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut; "Apakah penerapan model pembelajaran *quantumteaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IXE semester ganjilSMP Negeri 2 Kubu?"

2. METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kubu. Sekolah ini terletak di Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Kelas yang akan diteliti adalah kelas IXE tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil bulan Agustus minggu pertama sampai dengan bulan Nopember minggu ke dua. Objek penelitian yang di ambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA.

Oleh karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/ bersiklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*) , 2) tindakan (*action*), 3) Pemantauan (*observation*), 4) Refleksi (*reflection*). Namun, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang

diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes dengan kriteria penskoran yang telah ditetapkan peneliti. Skor yang diperoleh masing-masing siswa akan dihitung kembali menggunakan rumus tertentu untuk bisa dideskripsikan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan menggunakan butir-butir soal yang relevan dengan pembelajaran dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa berupa skor yang telah ditetapkan dalam tata cara penskoran dan akan dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan hasil belajar IPA siswa dapat ditentukan dengan membandingkan P atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kriteria Hasil Belajar
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat rendah

Sumber: A.A Gede Agung (2005:97)

Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila

hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa mencapai KKM minimal 75 dan ketuntasan klasikalnya minimal 85% atau berada pada kriteria tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IXE Semester ganjil SMP Negeri 2 Kubu tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 orang, diperoleh data hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Profil Hasil Belajar Siswa secara Klasikal

Variabel	Tindakan	Klasifikasi	Rata-rata	Kategori	Ketuntasan belajar(%)
		Skala Lima	Nilai		
Hasil Belajar	Pra Siklus	55-64	64,0	Rendah	37,5
	Siklus I	65-79	67,88	Sedang	52,5
	Siklus II	80-89	82,25	Tinggi	90,0

Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori rendah, yaitu $P = 67,88$, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 52,5%. Hal ini disebabkan guru belum mampu memanfaatkan media konkret dengan maksimal sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik. Guru hendaknya mampu memanfaatkan media konkret tersebut dengan maksimal sehingga siswa mau memperhatikan pelajaran dengan baik. Media konkret yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama menggunakan gambar alat reproduksi pada pria dan wanita,. Benda-benda tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan yaitu sistem reproduksi dan penyakit yang berhubungan dengan sitem reproduksi manusia. Pada pertemuan kedua menggunakan gambar proses reproduksi pada manusia. Gambar-gambar tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan sistem reproduksi dan penyakit yang berhubungan dengan sitem reproduksi manusia.

Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 67,88 berada pada kategori rendah. Ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang sudah ditargetkan. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I terdapat 20 orang siswa yang berada di bawah KKM, hal ini disebabkan guru belum mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga keinginan siswa dalam belajar belum optimal. Guru harus mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik agar siswa mengetahui tujuan pelajaran yang dipelajarinya. Guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga siswa yang lambat menerima pelajaran menjadi tertinggal. Hal ini diperbaiki dengan cara memberikan materi secara lebih perlahan. Masalah lain yang timbul adalah siswa belum bisa meninggalkan kebiasaan dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, seperti bercanda di dalam kelas sehingga perhatiannya kurang terfokus pada pelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal meningkat 14,37 poin, yaitu dari 67,88 menjadi 82,25 berada pada kategori tinggi. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 37.5%, yaitu dari 52.5% menjadi 90.0%. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA karena pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat berkonsentrasi pada tujuan tersebut dan mengabaikan hal lain diluar tujuan pelajaran.

Media pembelajaran sudah dimanfaatkan dengan optimal, adapun media konkret yang digunakan pada pelaksanaan siklus II yaitu model mata manusia, model telinga manusia, gambar hidung manusia, gambar kulit manusia, gambar lidah manusia. Media tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan sistem koordinasi dan alat indra pada manusia. Hal tersebut dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan gairah belajar siswa. Siswa akan merasa tertarik, termotivasi untuk belajar. Penerapan model *quantum teaching* dimulai dengan menumbuhkan minat siswa untuk belajar, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mengumpulkan informasi untuk

menyelesaikan permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data atau informasi yang ditemukan untuk menemukan jawaban atau memecahkan suatu permasalahan.

Hal ini dikarenakan model *quantum teaching* memberikan sebuah pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dengan berpegangan dengan asas “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Model *quantum teaching* juga memiliki landasan dari prinsip yang kukuh seperti segalanya berbicara, segalanya mempunyai tujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, memberikan perayaan, dan tidak lepas pula dari strategi model *quantum teaching* yang mengambil istilah Tandur (DePorter, *et al.*, 2011:39). Pembelajaran seperti ini hendaknya terus ditingkatkan untuk melatih keterampilan berpikir siswa, meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk belajar sehingga nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terciptanya SDM yang berkualitas.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh Luh Putu Purnama Dewi, S.Pd. (2016), diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Gunarhadi (2010), Kusno dan Purwanto (2011), Suryani (2013), Acat dan Ay (2014) dan Suryani, *et al* (2014) yang sama-sama menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran Quantum memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran eskpositori.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan tiga simpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: penerapan model *quantum teaching* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IXE semester

ganjil SMP Negeri 2 Kubu tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) diharapkan kepada seluruh siswa khususnya di SMP Negeri 2 Kubu untuk memanfaatkan pengalaman belajar yang didapat setelah diterapkan model *quantum teaching* dalam pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa dapat terus meningkat. (2) Sesuai dengan hasil penelitian tindakan kelas ini, disarankan kepada guru (pengajar) IPA agar dapat mempertimbangkan penerapan model *quantum teaching* ini sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang secara tidak langsung dapat berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa. (3) Kepada Kepala SMP Negeri 2 Kubu diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membimbing dan mengarahkan staf pengajarnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. (4) Bagi para peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sejenis tentang penerapan model *quantum teaching* hendaknya lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran serta mengupayakan solusi pemecahan yang tepat agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal sehingga dapat lebih memperkaya strategi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi penelitian pendidikan*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Ali, M. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2011. *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*.

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dimiyati & Moedjiono. 1994. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian tindakan kelas*. Malang: Depdiknas.
- Kridolaksono, Adityas Kristyan, 2017, “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Bidang Studi Matematika Kelas VII di SMPN 2 Temon, Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan. Vol. VI Nomor 7, <http://e-jurnal.mitra.pendidikan>, 18 Oktober 2017.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia pendidikan*. Cetakan 1. Malang: UM Press.
- Nurkancana, W.& Sunartana. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, 1987. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Rusyan, A. T. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung : Bina Budhaya.
- Sudjana, Nana & Admad, R. 1989. *Teknologi pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1992. *Metoda statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sumaryo. 1989. *Strategi Belajar mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Objek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Gravindo.
- Suryanti, Wiwin, 12 Januari 2017, “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Getasan”. Jurnal Mitra Pendidikan. Vol. 2 No 1, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>. 18 Oktober 2017.
- Susiani, K. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Banyuning. Thesis*. (Tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Undiksha.